

## Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Kemampuan Kognitif Matematika Pada Materi Lingkaran di SMP Negeri 2 Limboto

Dewi Fatmawaty Une<sup>1\*</sup>, Evi Hulukati<sup>2</sup>, Yamin Ismail<sup>3</sup>, Abdul Wahab Abdullah<sup>4</sup>, Kartin Usman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Gorontalo, Bone Bolango 96119, Indonesia

---

### Info Artikel

\*Penulis Korespondensi.

Email:

[dewingowingo40@gmail.com](mailto:dewingowingo40@gmail.com)

Submit: 10 Februari 2022

Direvisi: 15 Maret 2022

Disetujui: 21 April 2022

Copyright ©2022 by Author(s).

Diterbitkan oleh:

Scimadly Publishing

Under the licence CC BY-SA 4.0

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan teknik korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif pada materi lingkaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo tahun ajaran 2017/2018 dengan sampel penelitian sebanyak 119 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan tes. Angket untuk memperoleh data gaya belajar, sedangkan tes untuk memperoleh data kemampuan kognitif siswa pada materi lingkaran. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji analisis regresi dan korelasional. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Adapun kontribusi gaya belajar yang diberikan atas kemampuan kognitif siswa pada materi lingkaran sebesar 9.14%. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang diberikan gaya belajar atas kemampuan kognitif siswa. Dari hasil yang diperoleh memberikan informasi bahwa kurangnya dalam memilih dan memahami setiap gaya belajar siswa berpengaruh pada tinggi rendahnya kemampuan kognitif meskipun kontribusi yang diberikan sebesar 9.14%.

**Kata Kunci:** Gaya Belajar; Kemampuan Kognitif; Lingkaran

---

### Abstract

*This research is survey research using correlation techniques which aims to determine the correlation between learning styles and cognitive ability on circle material. This research was conducted at grade VIII students of Junior High School SMP Negeri 2 Limboto, Gorontalo regency, 2017/2018 academic year with a sample of 119 students. Data collection techniques were carried out using questionnaires and test. The questionnaire is to obtain learning style data, while the test is to obtain students' cognitive ability data on circle material. Further, the hypothesis is tested using regression and correlation analysis. Based on the results of data analysis, it is shown that there was a positive correlation between learning styles and cognitive ability on circle material at grade VIII of Junior High School SMP Negeri 2 Limboto, Gorontalo regency. The contribution of learning styles given to students' cognitive ability on circle material is 9.14%. This value shows the influence given by the learning style of students' cognitive ability. The result provides information that the lack of selecting and understanding of each student's learning style influences the level of cognitive abilities, especially on circle material even though the contribution is given is 9.14%.*

**Keywords:** Learning Style; Cognitive Ability; Circles

## 1. Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai dengan di perguruan tinggi. Mengingat pula matematika yang memiliki peranan sangat besar dalam kehidupan dewasa ini. Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam matematika itu sendiri, tetapi matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir semua siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Disamping itu juga dapat membentuk kepribadiannya dan terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu memberi tekanan pada penataan nalar siswa, pembentukan sikap, dan keterampilan menerapkan matematika.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan matematika tersebut dan menghasilkan lulusan Sekolah Menengah Atas yang memiliki keunggulan sesuai standar mutu nasional dan internasional, perlu dilakukan suatu usaha atau upaya sejak dini. Salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan pembelajaran yakni adanya kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif berkaitan dengan pengetahuan kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto [1] bahwa kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa". Kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana [2].

Siswa harus mampu memiliki pola pikir kognitif yang tinggi. Tanpa kemampuan kognitif sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir untuk memahami materi pelajaran matematika yang disajikan kepadanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jahja [3] bahwa "tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan". Tentunya siswa akan kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru. Tercapainya tingkat kemampuan kognitif siswa yang tinggi dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran matematika. Dengan kemampuan kognitif, siswa mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, serta pengembangan kemampuan logika matematika. Sehingga pembelajaran matematika yang diharapkan juga menghasilkan pendidikan yang berkualitas, efektif dan hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Limboto menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kognitif siswa masih tergolong rendah, dan rata rata masih berkisar pada tingkat berpikir C3. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal soal yang mencakup aspek kognitif, dimana kemampuan siswa dalam mengolah pengetahuannya masih kurang maksimal. Selain itu, kemampuan kognitif siswa dapat dilihat juga dari hasil pencapaian siswa pada semester I dan II tahun ajaran 2017/2018 dalam aspek kognitif belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada semester I jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 61.54, dan pada semester II jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 50.78. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Limboto bahwa masalah yang paling pokok adalah tingkat kemampuan berpikir siswa yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan melihat keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Ada beberapa siswa yang cepat menggunakan tahapan berpikirnya untuk memahami materi, namun ada pula siswa yang lambat untuk menyerap materi. Gambaran lain yang ditemukan juga saat proses pembelajaran berlangsung yaitu saat guru memberikan latihan soal, hanya ada beberapa siswa yang aktif mengerjakan soal-soal tersebut, dan tidak semua siswa mampu menyelesaikan soal soal berpikir tingkat tinggi.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif siswa baik dari segi internal maupun segi eksternal. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan kemampuan kognitif siswa adalah faktor gaya belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmadi [4] bahwa gaya belajar siswa adalah “kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda”. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti [5] pada hasil penelitiannya bahwa gaya belajar memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan kognitif siswa”. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya belajar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dapat dilihat dari hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vidayanti [6] bahwa kemampuan kognitif siswa dilihat dari masing-masing gaya belajar memiliki ketercapaian indikator yang berbeda. Hal ini tentunya memberikan makna bahwa adanya gaya belajar siswa yang berbeda-beda dapat mempengaruhi tingkat kemampuan kognitif siswa. Subini [7] menyatakan bahwa gaya belajar adalah “cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran”. Keefe [8] juga menekankan bahwa gaya belajar merupakan “karakteristik peserta didik yang mengindikasikan bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka suka dan mau terlibat dalam belajar”.

Dalam proses pembelajaran, meskipun seorang guru memberikan materi pelajaran yang sama kepada seluruh siswa dengan metode atau model yang sama pula namun cara siswa dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan tentunya berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kecenderungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra penglihatan, ada juga yang maksimal menyerap informasi melalui indra pendengaran, sementara yang lain maksimal menyerap informasi melalui aktifitas fisik atau tubuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bobbi Deporter dan Hernacki [9] dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* bahwa “orang-orang auditorial lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materinya selama materi presentasi berlangsung. Orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga membuat catatan-catatan yang sangat baik. pelajar kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok”. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing.

Dapat dilihat bahwa gaya belajar siswa merupakan suatu modalitas siswa dalam pembelajaran. Dengan memilih gaya belajar yang tepat dan disenangi tentunya akan mempermudah siswa dalam memahami materi. Namun, Adanya gaya belajar siswa yang berbeda-beda dapat berpengaruh juga terhadap proses pembelajaran. Karena apabila guru tidak mengetahui setiap gaya belajar siswa, guru akan sangat sulit menyesuaikan metode atau model pembelajaran dengan berbagai gaya belajar siswa yang berbeda-beda sehingga capaian tingkat kemampuan kognitif siswa pun akan berbeda-beda. Oleh karena itu, Salah satu upaya dalam menyikapi masalah ini yaitu pentingnya peranan guru dalam mengetahui setiap gaya belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh vidayanti [6] dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa “dengan mengetahui gaya belajar siswa, akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap informasi secara maksimal”. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, tentunya akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa dalam menyerap informasi secara maksimal.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan teknik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah sebanyak 172 siswa yang tersebar dalam 7 kelas. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*, Menurut Arikunto [10] mengemukakan bahwa jika populasi dalam penelitian lebih dari 100 orang maka sampel yang

digunakan adalah sebanyak 10% - 15% atau 20% - 25% sedangkan jika populasinya kurang dari 100 orang maka sampelnya yang akan digunakan 25% dari jumlah populasi. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 119 siswa pada tahun ajaran 2022/2023 dengan . Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu gaya belajar dan variabel terikat yaitu kemampuan kognitif.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan kognitif matematika pada materi lingkaran yang terdiri dari seperangkat pertanyaan/soal yang berbentuk pilihan ganda. Sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data gaya belajar dengan menggunakan angket tertutup.

Instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validasi logis dan empirik dengan tujuan agar memperoleh butir-butir yang valid dan instrumen yang reliabel. Untuk uji validitas hasil belajar matematika menggunakan rumus point biserial karena instrumen berbentuk pilihan ganda sehingga data yang dihasilkan dikotomi atau 0 dan 1 dan *korelasi product moment* untuk instrumen angket. Sedangkan pengujian reliabilitas instrumen masing-masing menggunakan *KR-21* untuk instrumen tes, dan *Alpha Cronbach* untuk instrumen angket.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik *inferensial*. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data atau memberikan gambaran umum data hasil penelitian dan disajikan dalam besaran-besaran statistik seperti mean, median, modus dan simpangan baku. Sedangkan statistik *inferensial* digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan uji regresi dan korelasi sederhana.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Data Gaya Belajar

Data hasil penelitian untuk data gaya belajar dijarung melalui angket yang berjumlah 26 butir pernyataan. Rekapitulasi data disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi skor gaya belajar

Variabel	Data skor gaya belajar						
	Skor Maks	Skor Min	Range	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
X	83.65	16.35	67.31	54.95	51.59	53.73	11.76

Keterangan:

X= Gaya Belajar

Berdasarkan data yang diambil dari 119 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, diperoleh skor maksimum 83.65 minimum 16.35 rata-rata (Mean) sebesar 54.95, median (Me) sebesar 51.59, modus (Mo) sebesar 53.73 dan standar deviasi (SD) sebesar 11.76. Berdasarkan nilai SD yang diperoleh menunjukkan bahwa sebaran data dalam sampel memiliki variasi data yang sama. Dari skor maksimum dan skor minimum tersebut, diperoleh rentang skor 67.31, banyaknya kelas interval 7 dan panjang kelas 10. Dari data yang sudah didapatkan disusun berdasarkan tabel distribusi frekuensi sehingga terlihat bahwa 38 orang siswa atau 31.9% yang memiliki gaya belajarnya rata-rata, ada 55 orang siswa atau 46.2% yang memiliki gaya belajarnya di atas rata-rata, dan 26 orang siswa atau 21.8% yang memiliki gaya belajarnya di bawah rata-rata.

#### 3.2 Deskripsi Data Kemampuan Kognitif Matematika

Data hasil penelitian untuk tes kemampuan kognitif pada materi lingkaran diperoleh dengan cara menskorng jawaban siswa terhadap setiap pertanyaan yang memuat indikator ranah kognitif yaitu

C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis) dan C6(evaluasi). Rekapitulasi data disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi skor kemampuan kognitif

Variabel	Data kemampuan kognitif						
	Skor Maks	Skor Min	Range	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Y	83.33	0	83.33	33.03	29.24	29.94	20.45

Keterangan:

Y= Kemampuan Kognitif

Berdasarkan hasil tes yang diambil dari 119 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, diperoleh skor maksimum 83.33, minimum 0, rata-rata (Mean) sebesar 33.03, median (Me) sebesar 29.24, modus (Mo) sebesar 29.94 dan standar deviasi (SD) sebesar 20.45. Berdasarkan nilai SD yang diperoleh menunjukkan bahwa sebaran data dalam sampel memiliki variasi data yang sama. Dari skor maksimum dan skor minimum tersebut, diperoleh rentang skor 83.33, banyaknya kelas interval 7 dan panjang kelas 12. Dari data yang sudah didapatkan disusun berdasarkan tabel distribusi frekuensi sehingga diperoleh data terdapat 35 orang siswa atau 29.4% yang memiliki kemampuan kognitif rata-rata, ada 47 orang siswa atau 39.5% yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata, dan 37 orang siswa atau 31.1% memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata.

### 3.3 Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Kemampuan Kognitif Matematika Siswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto kabupaten Gorontalo”. Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sederhana dari gaya belajar (X) dengan kemampuan kognitif (Y) atau  $r_{xy}$  sebesar 0,3024.

Pengujian signifikansi koefisien korelasi sederhana variabel Y atas X dilakukan melalui uji-t. Berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 3.4319$ . Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.025$  dengan  $dk = 117$  adalah sebesar 2.27. Karena  $t_{hitung} = 3.4319 > t_{tabel} = 2.27$  maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$  yang menyatakan bahwa koefisien korelasi antara gaya belajar (X) dengan kemampuan kognitif (Y) signifikan. Rangkuman hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif pada materi lingkaran dan kontribusinya disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rangkuman hasil perhitungan signifikansi koefisien korelasi

n	dk	$r_{xy}$	$(r_{xy})^2$	Kontribusi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}, \alpha = 0.025$
119	117	0.3024	0.0914	9.14%	3.4319	2.27

Keterangan:

n = Jumlah responden

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif

$(r_{xy})^2$  = Koefisien determinasi antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif

t = Koefisien korelasi signifikansi

Koefisien determinasi variabel gaya belajar (X) dengan kemampuan kognitif (Y) diperoleh  $(r_{xy})^2 = 0.0914$ . Makna dari hasil pengujian ini adalah bahwa nilai hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif pada materi lingkaran sebesar 0.3024 merupakan hubungan yang positif, signifikan/berarti dan bermakna memberikan kontribusi sebesar 9.14%. Hal ini memberikan

informasi bahwa pengaruh gaya belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif sebesar 9.14% dan sisanya 90.86% berasal dari faktor lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2015) yang memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar hanya memberikan kontribusi sebesar 11.97% terhadap hasil belajar dalam ranah kognitif pada mata pelajaran matematika.

Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran tergantung dari gaya belajarnya. Apabila siswa tepat memilih dan memahami setiap gaya belajarnya, tentunya siswa akan mampu mencapai tingkat kognitif yang tinggi sebaliknya jika siswa memahami dan menyerap suatu materi namun tidak sejalan dengan gaya belajarnya, tentunya akan sangat sulit juga untuk mencapai tingkat kemampuan kognitif yang tinggi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan kognitif siswa. Selain memiliki gaya belajar yang berbeda untuk menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya mereka sendiri namun apabila tidak seimbang dengan pengetahuan awalnya, minat, motivasinya dan berbagai macam hal lainnya yang dapat berpengaruh besar terhadap kemampuan kognitif, tentunya hal inilah dapat menyebabkan tinggi rendahnya kemampuan kognitif siswa, seperti halnya dalam penelitian ini terdapat beberapa siswa memiliki gaya belajar yang sangat baik, namun kemampuan kognitif yang dicapainya masih rendah. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang lebih besar mempengaruhi kemampuan kognitifnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif siswa pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Artinya semakin baik gaya belajar siswa maka semakin tinggi pula pencapaian tingkat kemampuan kognitif sebaliknya apabila gaya belajar siswa kurang tepat maka akan sulit untuk mencapai kemampuan kognitif yang tinggi. Dengan kontribusi yang diberikan gaya belajar atas kemampuan kognitif siswa pada materi lingkaran yaitu sebesar 9.14%.

#### Referensi

- [1] A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [2] K. Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- [3] Y. Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- [4] H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- [5] N. Nurbaeti, S. Nuryanti, and I. Pursitasari, "Hubungan Gaya Belajar Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah", *mitrasains*, vol. 3, no. 2, pp. 24-33, Apr. 2015.
- [6] N. Vidayanti, T. Sugiarti, and D. Kurniati, "Analisis Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Jember ditinjau Dari Gaya Belajar dalam Menyelesaikan Soal Pokok Bahasan Lingkaran", *KadikMA*, vol. 8, no. 1, pp. 137-144, 2017.
- [7] N. Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- [8] J.W. Keefe, *Lerning Style Theory and Practice*. Virginia: National Association of Secondary School Principals, 1987.

- [9] B. DePorter., M. Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2000
- [10] S. Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.